



*Buku Ajar*

# SEJARAH MARITIM

Aksilas Dasfordate  
Darmawan Edi Winoto  
Boni Marian



**eureka**  
media aksara

Anggota IKAPI  
No. 225/JTE/2021

- 0858 5343 1992
- eurakamediaaksara@gmail.com
- Jl. Banjaran RT.20 RW.10  
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-151-740-1



# BUKU AJAR SEJARAH MARITIM

Aksilas Dasfordate  
Darmawan Edi Winoto  
Boni Marian



**eureka**  
**media aksara**

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

## **BUKU AJAR SEJARAH MARITIM**

**Penulis** : Aksilas Dasfordate  
Darmawan Edi Winoto  
Boni Marian

**Editor** : Darmawan Edi Winoto

**Desain Sampul** : Eri Setiawan

**Tata Letak** : Nurlita Novia Asri

**ISBN** : 978-623-151-740-1

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, OKTOBER 2023**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekaediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh  
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,  
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman  
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku “Buku Ajar Sejarah Maritim” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Adapun buku ini terdiri dari tujuh bab, yaitu bab 1 tentang konsep dan pendekatan sejarah maritim, bab 2 tentang zaman penjelajahan, bab 3 tentang jalur dan bandar-bandar perdagangan, bab 4 tentang masyarakat bahari di nusantara dalam perspektif sejarah maritim, bab 5 tentang pelabuhan, bab 6 tentang indonesia silang budaya asia – pasifik, dan bab 7 tentang penyerbukan silang antar budaya : suatu alternatif kerjasama budaya bagi bangsa-bangsa di kawasan pasifik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca demi kesempurnaan buku ini kedepannya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB 1 KONSEP DAN PENDEKATAN SEJARAH MARITIM ...</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Konsep Sejarah Maritim.....	3
C. Pendekatan dalam Kajian Sejarah Maritim.....	5
<b>BAB 2 ZAMAN PEJELAJAHAN.....</b>	<b>7</b>
A. Pendahuluan.....	7
B. Seni Bernavigasi.....	9
C. Proyek Hindia.....	15
D. Belanda Wilayah Laut Menjajah Wilayah Laut .....	29
<b>BAB 3 JALUR DAN BANDAR-BANDAR PERDAGANGAN ..</b>	<b>33</b>
A. Teori Set of Sets.....	35
B. Jalur Sutera Integrasi Laut dan Darat.....	35
C. Jalur dan Bandar-Bandar Niaga.....	39
<b>BAB 4 MASYARAKAT BAHARI DI NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH MARITIM .....</b>	<b>63</b>
A. Indonesia Negara Kepulauan-Bahari dan Pusat Pertemuan Perdagangan.....	65
B. Masyarakat Bahari di Indonesia.....	69
C. Orang Laut dan Bajak Laut.....	78
D. Orang Bajau/Bajo.....	82
E. Masyarakat Bahari dalam Perspektif Sejarah Maritim.....	86
<b>BAB 5 PELABUHAN .....</b>	<b>90</b>
A. Letak dan Fungsi Pelabuhan .....	92
B. Tempat Penghasil Barang Perdagangan .....	94
C. Teknologi dan Pusat-Pusat Pelayaran.....	98
D. Sistem Angin untuk Pelayaran.....	99
<b>BAB 6 INDONESIA SILANG BUDAYA ASIA - PASIFIK .....</b>	<b>105</b>
A. Dimulai dari Migrasi Penutur Austronesia .....	106
B. Migrasi Austronesia Memicu Proses Global.....	109
C. Pelaut Austronesia : Perantara Budaya Asia - Pasifik.....	112

D. Kebangkitan Budaya Bahari : Modal menghadapi Era Pasifik .....	118
<b>BAB 7 PENYERBUKAN SILANG ANTAR BUDAYA : SUATU ALTERNATIF KERJASAMA BUDAYA BAGI BANGSA-BANGSA DI KAWASAN PASIFIK..</b>	<b>120</b>
A. Posisi Istimewa Indonesia .....	122
B. Budaya sebagai Panglima .....	126
C. Manusia Silang Antarbudaya .....	127
D. Belajar dari Budaya Bangsa Maju .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>136</b>



## **BUKU AJAR SEJARAH MARITIM**

**Aksilas Dasfordate  
Darmawan Edi Winoto  
Boni Marian**





# BAB

# 1

## KONSEP DAN PENDEKATAN SEJARAH MARITIM

### A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari belasan ribu pulau bisa juga disebut sebagai negara kepulauan atau *Archipelagic State*. Kata *Archipelago* sering diartikan sebagai “Kepulauan” yang sebenarnya ada perbedaan pengertian secara fundamental antara kepulauan dan archipelago. Kata kepulauan sendiri berarti kumpulan pulau-pulau, sedangkan istilah *Archipelago* berasal dari bahasa latin, yaitu *Archipelagus* yang terdiri dari dua kata yaitu *Archi* yang berarti laut dan *pelagus* yang berarti utama sehingga arti sesungguhnya adalah Laut Utama. Sebagai negara bahari, Indonesia tidak hanya memiliki satu laut utama, namun tiga yang dimana pada abad XIV dan XV merupakan zona komersial di Asia Tenggara yaitu Laut Banda, Laut Jawa dan Laut Flores, dimana ketiganya merupakan zona perairan paling menjanjikan.

Sejak Zaman Awal Kerajaan di Indonesia, kehidupan kelautan di Indonesia sudah sangat fundamental. Karena daerah Indonesia yang merupakan daerah kepulauan yang membutuhkan lautan untuk mengakses daerah antar daerah. Armada laut yang dimiliki oleh Kerajaan seperti Sriwijaya, Majapahit, hingga Demak pun tak bisa dipandang sebelah mata, sebagai kerajaan maritim, mereka sangat berperan dalam perdagangan yang mencakup daerah Indonesia, bahkan mancanegara dan sangat disegani yang tertera dalam catatan para pedagang dan utusan dari China ataupun dari Arab.

# BAB

# 2

## ZAMAN PEJELAJAHAN

### A. Pendahuluan

Pelayaran dan perdagangan maritim dalam pemikiran ekonom Smith dan Mill dapat mendatangkan dua keuntungan dinamis (Dick 1988; Curtin 1984) bagi para pelakunya.

*Pertama, vent for surplus* (peluang untuk surplus). Proses ini membuka kemungkinan sumber-sumber yang selama ini tidak produktif menjadi produktif, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekspor. Rempah-rempah misalnya, yang menjadi komoditi niaga andalan di masa kurun niaga, awalnya tidak bernilai ekonomis dan dibiarkan (tumbuh liar dan tidak mendapat perhatian) oleh penduduk Maluku. Tetapi, setelah hasil bumi itu diperkenalkan dalam perdagangan maritim oleh pedagang-pedagang China kepada pedagang Eropa, rempah-rempah kemudian menjadi komoditi yang banyak dicari dan diperebutkan oleh para pedagang pribumi dan asing. Bahkan, upaya perolehannya juga mempengaruhi jalannya sejarah Indonesia, mengawali jalan integrasi ekonomi global serta praktek kolonialisme dan imperialisme. Selain rempah-rempah, komoditi lainnya adalah teripang. Semula komoditi ini

sangat menjijikan bagi penduduk pribumi karena lendirnya. Tetapi, setelah diperkenalkan dalam perdagangan maritim, komoditi itu merangsang gairah masyarakat Sulawesi Selatan untuk mencarinya ke kawasan perairan Indonesia bagian timur sampai pantai utara Australia. Komoditi terakhir membuka jaringan niaga maritim Makassar dengan China serta

# BAB 3

## JALUR DAN BANDAR-BANDAR PERDAGANGAN

Untuk memahami integrasi antara jalur-jalur perdagangan interkontinental melalui laut (Samudra Hindia) dan melalui darat (Asia Tengah) kita memerlukan wawasan sejarah yang tidak konvensional. Salah satu dasar pemikiran ke arah pandangan sejarah seperti itu adalah teori set of sets yang berasal dari George Cantor, seorang ahli matematika. Teori matematika itu dikembangkan menjadi teori sejarah oleh Braudel untuk Eropa (Braudel, 1988) dan Chaudhuri untuk Asia (Chaudhuri, 1990). Cantor beranggapan, bahwa kemampuan otak manusia untuk memikirkan “banyak” sebagai “satu” dan membagi “satu” menjadi “banyak” adalah dasar dari teori set. Kemampuan itu dimungkinkan karena secara naluriah manusia mengenal suatu prinsip untuk membedakan berbagai elemen dalam suatu set (diferensiasi), dan prinsip yang memungkinkan elemen-elemen itu diklasifikasikan dalam satu set (integrasi), serta suatu prinsip mengenai urutan (Chaudhuri, 1990). Dengan demikian, berdasarkan teori set of sets itu, sejarah Asia antara abad ke-7 hingga ke-18 dapat ditafsirkan sebagai: “Suatu proses sejarah yang berlangsung lebih dari satu milenium di mana laut, lahan subur, gunung-gunung dan gurun-gurun merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat terjadi interaksi antara para pelaut, para nomad, dan para petani. Pemikiran seperti itu memungkinkan adanya suatu prinsip di mana setiap elemen dari berbagai set seperti Samudra Hindia, orang-orang Arab, orang-

# BAB 4

## MASYARAKAT BAHARI DI NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH MARITIM

Berpijak dari pernyataan A.B Lopian tersebut, Susanto Zuhdi memaparkan pemikirannya tentang laut. Oleh sebab itu, penulis ingin mengajak pembaca untuk kembali mengonsepsikan Indonesia melalui perspektif kemaritiman. Apa yang diwacanakan oleh pemerintahan Jokowi untuk mengutamakan laut bukan hal baru jika dilihat dari perjalanan bangsa Indonesia. Sebab, pandangan bahwa laut merupakan kehidupan, tempat banyak orang bergantung kiranya sulit dipungkiri. Sejak zaman pra sejarah, manusia yang mendiami kepulauan Nusantara sudah mampu berlayar hingga Barat Afrika. Secara geografis Nusantara yang menjadi cikal bakal Republik Indonesia lebih tepat disebut negara kelautan.

Hal tersebut sudah dibuktikan oleh Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Dua emporium kekuatan kerajaan Nusantara tersebut bisa menjadi besar karena bisa menguasai laut. Dengan menguasai laut dan tentu dengan militer yang kuat, dua kerajaan tersebut berhasil mengontrol seluruh perniagaan di seluruh Asia Tenggara. Keadaan tersebut berlansung cukup lama, hingga datangnya pedagang Eropa pada abad 16. Dunia kemaritiman Nusantara sejak saat itu dihadapkan pada dunia *kapitalisme* dan *imperialisme* semakin membatasi gerak kehidupannya. Keberlanjutan jaringan pelayaran orang Nusantara dengan dunia maritimnya kini goyah termasuk kerajaan yang ada di dalamnya, setelah itu Nusantara masuk dalam fase kolonialisme.

# BAB

# 5

## PELABUHAN

Pelabuhan bukan saja tempat berlabuh, tapi tempat bagi kapal dapat berlabuh dengan aman, terlindungi dari ombak besar, angin, dan arus yang kuat seperti yang tersirat dalam arti kata *harbour* (Inggris) dan *haven* (Belanda). Ramai tidaknya pelabuhan tergantung dari berbagai faktor, diantaranya yang paling penting adalah faktor ekologi. Tempat yang paling baik untuk berlabuh adalah pada sebuah sungai, agak jauh ke dalam. Oleh sebab itu, banyak pelabuhan yang terletak di muara agak terbuka, atau meskipun kurang terlindungi. Melalui sungai penduduk pedalaman dapat mengangkut hasil sawah dan kebunnya ke pantai tanpa memerlukan tenaga banyak. Dalam jaringan lalu lintas di sebuah negeri kepulauan seperti Indonesia, Fungsi pelabuhan ialah sebagai penghubung jalan maritim dan jalan darat. Pada zaman dahulu ketika komunikasi dengan daerah estuarium banyak untungnya. Pelabuhan harus memiliki daya tarik yang besar bagi kapal – kapal dari luar, misalnya pasar yang ramai tempat hasil hutan dari pedalaman diperdagangkan dan bahan makanan dan air minum disediakan untuk konsumsi di kapal. Ada korelasi erat antara besarnya volume perdagangan dan frekuensi kunjungan serta jumlah kapal yang singgah di suatu pelabuhan.

Hal penting lain bagi perkembangan pelabuhan adalah kondisi pasang-surut. Banyaknya selat yang menghubungkan perairan Nusantara dengan samudera diluarnya menyebabkan sistem arus pasang-surut di Indonesia sangat berbeda-beda sekalipun di tempat yang agak berdekatan. Pelabuhan yang

# BAB

# 6

## INDONESIA SILANG BUDAYA ASIA - PASIFIK

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar di dunia-- yang diapit oleh dua kontinen besar: Asia dan Australia serta dua samudera luas: Hindia dan Pasifik-- telah menjadikannya sebagai lokasi persilangan antarbudaya dari beragam bangsa yang tinggal di sekitar wilayah strategis tersebut. Dalam konteks Pasifik, kerjasama budaya apakah yang bisa dibangun secara bersama-sama oleh Indonesia dan Negara-negara di kawasan ini, serta memiliki efek positif bagi masyarakat luas? Paper ini menawarkan “Penyerbukan Silang Budaya” (Cross Cultural Fertilization) sebagai satu strategi kebudayaan yang bisa diterapkan selaku bentuk alternatif kerjasama budaya oleh berbagai masyarakat di lingkungan Pasifik.

Posisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbesar di dunia--yang diapit oleh dua kontinen besar: Asia dan Australia serta dua samudera luas: Hindia dan Pasifik-- telah menjadikannya sebagai lokasi persilangan antarbudaya dari beragam bangsa yang tinggal di sekitar wilayah strategis tersebut. Di samping itu, 17,000 pulau yang ada di Indonesia merupakan tempat hidup berbagai suku bangsa, yang berdasarkan survei BPS di bulan Februari 2010, berjumlah 1,128.

Setelah mempelajari materi ini, maka secara umum Mahasiswa diharapkan dapat memahami Indonesia silang budaya Asia Pasifik. Sedangkan secara khusus : (1) Mahasiswa dapat menjelaskan letak strstegis Indonesia dalam silang budaya Asia Pasifik yang dimulai migrasi penutur Austronesia. (2) Mahasiswa

# BAB 7

## PENYERBUKAN SILANG ANTAR BUDAYA : SUATU ALTERNATIF KERJASAMA BUDAYA BAGI BANGSA-BANGSA DI KAWASAN PASIFIK

Salah satu persoalan besar yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah keberlangsungan Indonesia itu sendiri, yaitu apakah Indonesia dalam wujudnya yang seperti sekarang ini dapat dipertahankan di masa yang akan datang. Persoalan yang sangat mendasar ini erat kaitannya dengan komitmen segenap bangsa Indonesia apakah masih ingin melangsungkan kehidupan bersama sebagai sebuah nasion atau tidak. Di beberapa tempat masih dapat disaksikan adanya beberapa gerakan politik dan mungkin juga gerakan bersenjata untuk memisahkan diri dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sebagaimana yang terjadi di Maluku dan Papua. Selain itu juga masih sering terdengar berita adanya konflik sosial yang berbau SARA (suku, agama, dan ras) di beberapa tempat di Indonesia.

Persoalan lain yang juga masih dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah dampak dan buntut dari krisis moneter (krismon) yang terjadi sejak akhir tahun 1997. Krisis moneter itu diikuti oleh berbagai krisis seperti krisis politik, krisis kultural, dan krisis kepercayaan terhadap pemimpin, sehingga ada yang menyebutnya sebagai 'krisal' atau krisis total. Seperti diketahui bahwa krisis ekonomi itu telah ikut pula melahirkan gerakan reformasi yang mulai merebak sejak tahun 1998. Gerakan reformasi telah menyadarkan beberapa kalangan elite politik untuk memberdayakan potensi laut dalam rangka mengatasi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Bahkan di tengah-tengah hingar-bingar reformasi itu juga muncul cita-cita untuk membangun Indonesia Baru sebagai negara bahari yang kokoh. Bahkan Cita-cita

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Edi Sedyawati. 1997. *Sejarah Indonesia: Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*. Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI.
- Abdurrachman.1977, Sekelumit cara mengenal masyarakat Madura: *Madura I*. Proyek Penelitian Madura. Malang: Depdikbud (dalam rangka kerjasama Indonesia-Belanda).
- Dasfordate, A. 2002. *Pamaru Muka Pamaru Belakang : Tanimbar Dalam Jaringan Pelayaran di Indonesia Timur Abad ke-19*. (tesis tidak diterbitkan) Jakarta : Program Pascasarjana Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Indonesia
- de Jonge, H. 1989a. *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi, dan islam (suatu studi antropologi ekonomi)*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Dewey, A. G. 1962. *Peasant marketing in Java*. Glencoe, III.
- Diamond, J. 1998. *Guns, Germs, and Steel : A short history of everybody for the last 30.000 years*. Vintage Books, London.
- Fit (2012), "Rencana: Rumah Budaya di Negeri Seberang", *Kompas*, 28 September.
- Friedman, J. 1994. *Cultural identity and global process*. London, Sage.
- Fuller, D.Q., N. Boivin, T. Hoogervorst, dan R. Allaby. 2011. Across the Indian Ocean : the Prehistoric Movement of Plants and Animals. *Antiquity* 85.
- Geertz, C. 1956. *Religious belief and economic behavior in a central javanese town. Some preliminary considerations. Economic development and cultural change*.
- Koentjaraningrat. (eds) (1983). *Masyarakat Desa Indonesia*. Jakarta: Yayasan BPFU-UI.



- Kusumastanto, T. 2003. *Peluang, tantangan dan Arah Pengelolaan Sumberdaya Kelautan di Era Desentralisasi*. Makalah disampaikan pada Pelatihan ICZPM. Kerjasama PKSPL-IPB dengan Ditjen P3K,DKP. Bogor
- Leirissa, R.Z. 2000. *Jalur Sutera : Integrasi Darat dan Laut Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutera*. Depok : Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Lembong, Eddie 2002, Makalah Seminar Nasional “Rekonsiliasi Nasional”, Jakarta, 12 September
- Lombard, Denys (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Manguin,P.Y. 2004. The Archaeology of Early Maritime Polities of Southeast Asia, dalam I. Glover dan P. Bellwood (eds.), *Southeast Asia : from Prehistory to History*. Routledge.
- Masyhuri, Imron, 2003, *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*, Artikel dalam Jurnal Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Vol. V, No.1, 2003.
- Masyhuri. 1997. *Kontinuitas dan Perubahan : Aspek-Aspek Sosial dalam Eksploitasi Usaha Penangkapan Ikan*.(makalah dalam seminar sejarah sosial) Jakarta : Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- McVey, R. T. ed., (1963). *Indonesia*. New Haven.
- Rahardjo, Supratikno. 1997. *Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutera : Laporan Penelitian*. Jakarta : CV. Putra Sejati Raya.
- Setianingsih, Dwi AS (2012), “Belajar dari Negara Sahabat...”, *Kompas*, 28 September.
- Soekanto Soerjono, 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Ketiga). Rajawali Pres. Jakarta.
- Solheim II, W.G. 1984-85. The Nusantara hypothesis. *Asian Perspective* 26.

- St Sularto (2012), "Sosok Pemikiran Eddie Lembong: Penyerbukan Silang Antarbudaya", *Kompas*, 21 April
- Tanudirjo, D.A. 2004. *The Structure of Austronesian Dispersal*.
- Tanudirjo, D.A. 2008. Pendahuluan : Awal Jaringan Pelayaran dan Perdagangan, dalam Bambang Budi Utomo (ed.), *Kapal Karam abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Pannas BMKT, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Tjandrasasmita, Uka (Ed). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Touwen-Bouwsma, (1989a). Kepala desa Madura: Dari boneka ke wiraswasta. Huub de Jonge (ed.). *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.
- Wahono, Ari, dkk. 1995. *Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce*. Cornell University
- Zuhdi, Susanto. 1999. *Labu Rope Labu Wana : Sejarah Butun abad XVII-XVIII* (Disertasi) Program Pascasarjana Universitas Indonesia

## TENTANG PENULIS



### **Aksilas Dasfordate, S.Pd, M.Hum.**

Lahir di Latdalam, 6 September 1971. Bertempat tinggal di Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung Sulawesi Utara. Telepon/HP: 081356085977, e-mail: [aksilasdastfordate@unima.ac.id](mailto:aksilasdastfordate@unima.ac.id).

Latar belakang Pendidikan penulis menempuh Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Negeri Manado (1998), Strata 2 (S2) di Ilmu Sejarah Universitas Indonesia Jakarta (2002), dan Strata 3 (S3) Ilmu Sosial Universitas Merdeka Malang (2013-2020).

Riwayat pekerjaan penulis sangat beragam diantaranya: Guru SMA Kristen Ebenhaezer Manado (Tahun 2002- 2011), Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unima (Tahun 2006- Sekarang), Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unima (Tahun 2014-2018), dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unima (Tahun 2018-Sekarang).

Untuk pengalaman organisasi penulis juga sangat bergaman, diantaranya: Perkumpulan Program Studi Pendidikan Sejarah Indonesia (P3SI) (2015-sekarang). Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (HISPISI) (2013-sekarang), dan Ikatan Pelajar Mahasiswa Maluku Tenggara Barat (IPMTB) Cabang Sulawesi Utara (2005-sekarang).

Di samping itu, penulis juga memiliki pengalaman dalam bidang penelitian dan pengabdian. Hal tersebut membuktikan bahwa penulis juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Diantara pengalaman penulis dalam bidang penelitian dan pengabdian, sebagai berikut:

1. Judul penelitian "Hubungan Patron-Klien dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara" Tahun 2010 dengan sumber dana DIPA UNIMA

2. Judul penelitian “Posisi Pelabuhan Makassar dan Pembentukan Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Abad XVII di Indonesia Timur” Tahun 2015 dengan sumber dana DIPA UNIMA
3. Judul penelitian “PKM Penguatan Nilai-Nilai Sejarah Kebangsaan Pada Masyarakat Kelurahan Karondoran Kecamatan Ranowulu Kota Bitung” Tahun 2020 dengan sumber dana DIPA UNIMA.

Riwayat karya penulis yang pernah dipublikasi antara lain:

1. Prosiding Internasional: PERTEMPURAN LAUT ARU TAHUN 1962: Strategi Perjuangan Bangsa Indonesia Merebut dan Mempertahankan Irian Barat dari Kekuasaan Belanda.
2. Prosiding Internasional: Pamaru Muka Pamaru Belakang: Tanimbar in the Shipping Network in Eastern Indonesia in the XIX Century



**Darmawan Edi Winoto**

Lahir di Banyumas pada 1992. Sekarang sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado. S-1 di Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan S-2 di Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Beberapa mata

kuliah yang diampu: Sejarah Australia dan Oceania, Pengantar Ilmu Sejarah, Geografi Kesejarahan, Sejarah Intelektual.

**Boni Marian**

Lahir Tanggal 5 Oktober 1990 di Desa Latdalam, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Menyelesaikan Pendidikan SD Kristen 2 Latdalam 2002, SMP Urlatu Latalam 2005 dan SMA Negeri 4 Bitung 2010. Melanjutkan studi S1 Pendidikan Sejarah di UNIMA 2010 - 2014, dan S2 Pendidikan Sejarah di UNJ 2016 - 2019. Saat ini aktif sebagai Dosen Luar Biasa di Jurusan Pendidikan Sejarah FISIP UNIMA, dan sebagai Guru di SMAN 1 Manado.